

BAB 1

PENDAHULUAN

Persoalan mengenai infeksi masih merupakan salah satu masalah kesehatan di dunia, termasuk di Indonesia. Infeksi merupakan suatu keadaan ditemukan adanya agen infeksi dan terdapat respon imun baik yang disertai gejala klinik maupun tidak disertai gejala klinik. Permasalahan mengenai infeksi di dunia semakin meningkat. Menurut data pada tahun 1997, di benua Eropa dan Amerika berkisar 1% permasalahan mengenai infeksi terjadi. Di Asia, Amerika Latin dan sub Sahara lebih dari 40% permasalahan mengenai infeksi terus terjadi. Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO) 7-8% dari seluruh rumah sakit di dunia mempunyai permasalahan mengenai infeksi. Kawasan Asia Tenggara dengan prosentase 10 % dengan kasus infeksi terjadi di Indonesia (WHO, 2005).

Infeksi yang didapatkan ataupun diperoleh dari rumah sakit disebut infeksi nosokomial. Perkembangan di bidang kesehatan, istilah Infeksi Nosokomial diperluas dengan sebutan *Healthcare-Associated Infection (HAIs)*. Infeksi tidak hanya terbatas dari yang didapatkan di rumah sakit dan pasien yang terkena infeksi. Rumah sakit adalah tempat agen penyebab infeksi tumbuh seperti pelayanan kesehatan lain yang juga ikut berpotensi menyebarkan infeksi. Petugas kesehatan yang melayani, baik di rumah sakit maupun di bidang pelayanan selain rumah sakit, berpotensi untuk terkena infeksi.

Untuk melakukan tindakan pencegahan dan pengendalian, perlu mengetahui rantai penularan infeksi. Komponen yang termasuk dalam rantai penularan, apabila diputus satu mata rantai, maka infeksi dapat dicegah. Komponen yang termasuk dalam rantai penularan yaitu mulai dari agen penyebab infeksi, tempat agen penyebab infeksi tumbuh, tempat

keluar, cara penularan, tempat masuk dan pejamu rentan. Pejamu rentan dalam hal ini adalah manusia, seseorang yang dalam keadaan daya tahan tubuh menurun, berpotensi terkena infeksi (Depkes, 2009).

Usaha pencegahan dan pengendalian dapat dilakukan dengan peningkatan daya tahan pejamu, dengan pemberian imunisasi, baik imunisasi aktif atau imunisasi pasif. Inaktivasi agen penyebab infeksi dengan metode fisik maupun kimiawi, serta yang terpenting adalah memutus rantai penularan melalui Kewaspadaan Baku (*Standard Precautions*). Kewaspadaan Baku adalah pencegahan baku yang harus ditaati oleh seluruh petugas kesehatan yang bekerja di pelayanan kesehatan, yang meliputi kebersihan tangan, penggunaan alat pelindung diri, perawatan peralatan pasien, penatalaksanaan linen, kesehatan karyawan, penempatan pasien, higiene respirasi, praktek menyuntik aman dan praktek pencegahan infeksi untuk prosedur lumbalungsi.

Setiap hari petugas pelayanan dihadapkan kepada tugas yang berat untuk bekerja dengan aman dalam lingkungan yang membahayakan. Petugas kesehatan yang bekerja, baik di kamar bedah maupun di unit lain dalam rumah sakit, dihadapkan kepada resiko terkena infeksi. Petugas termasuk dalam rantai penularan infeksi dan dapat dimasukkan dalam pejamu rentan dan tempat bertumbuhnya agen penyebab infeksi. Petugas kesehatan dalam keadaan daya tahan tubuhnya menurun, berpotensi terkena infeksi saat bekerja.

Sasaran dari penelitian ini adalah petugas di binatu (*laundry*) Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Dr. Soetomo. Binatu merupakan unit yang menangani linen rumah sakit, mulai dari pengambilan, pencucian, pengeringan, penyimpanan dan pendistribusian linen di rumah sakit. Petugas binatu termasuk dalam komponen rantai penularan dan berpotensi untuk terpapar infeksi. Linen merupakan bahan tekstil yang dipakai di

rumah sakit seperti, sprei, handuk dan baju operasi. Linen yang terkena cairan tubuh dan darah, berpotensi menyebarkan infeksi kepada petugas binatu yang menanganinya (Depkes, 2004).

Petugas di binatu termasuk dalam komponen rantai penularan yaitu pejamu rentan dan tempat agen penyebab infeksi hidup. Untuk mencegah terjadinya infeksi, seperti dijabarkan dalam kewaspadaan baku, penggunaan alat pelindung diri termasuk dalam usaha pencegahan. Petugas kesehatan harus memahami kewaspadaan baku sebagai usaha untuk mencegah dan mengendalikan infeksi selama bekerja. Alat pelindung diri antara lain pelindung kepala, kacamata *google* untuk pelindung mata, masker, sarung tangan, gaun atau apron pelindung dan pelindung kaki. Diharapkan petugas kesehatan dapat memakai alat pelindung diri yang lengkap saat bekerja (Depkes, 2009).

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan permasalahan dari penelitian ini adalah:

Apakah petugas binatu di RSUD Dr. Soetomo sudah menerapkan pemakaian Alat Pelindung Diri dengan lengkap selama bekerja?

Apakah ada pengaruh pemberian pelatihan terhadap pemahaman petugas mengenai pemakaian Alat Pelindung Diri?

Alasan penelitian ini mengingat petugas di binatu belum memahami pentingnya penggunaan alat pelindung diri selama bekerja. Metode untuk pengambilan data dalam penelitian ini adalah melakukan survei kondisi untuk mengetahui keadaan petugas binatu, memberikan kuesioner berupa pertanyaan untuk menggali informasi dari petugas binatu dan dengan memberikan pelatihan mengenai pentingnya pemakaian alat pelindung diri selama bekerja. Kuesioner yang didapatkan diaplikasikan menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 16

dengan metode terpilih *Paired T test*, yaitu membandingkan hasil sebelum pelatihan dan sesudah pelatihan.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pemahaman petugas di Binatu RSUD Dr. Soetomo dalam kepatuhan pemakaian APD, mulai dari pemakaian pelindung kepala, pelindung mata, masker, baju pelindung, sarung tangan dan pelindung kaki sebagai sarana perlindungan diri selama bekerja. Diharapkan dengan adanya penelitian ini terjadi peningkatan pengetahuan petugas sehingga dapat meningkatkan tingkat pemahaman untuk pemakaian Alat Pelindung Diri.

Manfaat penelitian ini untuk Institusi Rumah Sakit adalah sebagai tambahan informasi atau masukan bagi RSUD Dr. Soetomo dalam melakukan evaluasi mutu pelayanan untuk meningkatkan kualitas pelayanan di rumah sakit. Bagi Insitusi Pendidikan sebagai sarana pembelajaran kegiatan proses belajar mengajar dan menambah wawasan pengetahuan bagi mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang berkaitan dengan pemahaman pemakaian Alat Pelindung Diri (APD). Bagi petugas Binatu, penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi dan sebagai sarana evaluasi peningkatan mutu pelayanan kepada institusi dan pasien. Bagi Peneliti sebagai sarana untuk memperluas pemikiran, menambah pengetahuan dan wawasan yang berhubungan dengan kepatuhan pemakaian Alat Pelindung Diri (APD).